KEWIRAUSAHAAN UNTUK PEMBANGUNAN DAN PEMBANGUNAN KEWIRAUSAHAAN: PERSPEKTIF SOSIOLOGIS [1]

Alfitri [2]

ABSTRAK

Perspektif sosiologis yang dipaparkan secara ringkas dalam tulisan ini mencoba menjawab pertanyaan, mengapa ada negara yang lebih maju dan yang lain kurang atau lambat kemajuannya. Kemudian ditinjau pula, adakah nilai Budaya Minangkabau yang cocok dan dapat diaplikasikan untuk pembangunan kewirausahaan.

Secara sosiologis, antara lain dijelaskan, kemajuan suatu negara berkaitan dengan semangat kewirausahaan (*enterpreneurship*) yang ada dalam masyarakat. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh oleh keberadaan kelompok masyarakat yang memiliki semangat kewirausahaan. Semakin banyak individu-individu yang memiliki semangat kewirausahaan dan semakin tersebar secara merata semangat tersebut dalam berbagai kelompok masyarakat, maka akan semakin besar peluang suatu bangsa atau negara untuk maju.

Sehubungan dengan itu nilai-nilai Budaya Minangkabau ternyata memiliki seperangkat nilai yang cocok dan dapat diaplikasikan untuk pembangunan kewirausahan. Nilai-nilai tersebut dapat dipandang sebagai modal budaya bagi masyarakat Minangkabau untuk maju dan modern.

PENDAHULUAN

Salah satu cara mengukur tingkat kemajuan pembangunan yang dulu banyak dipakai adalah dengan melihat GNP/capita dari suatu negara. Apabila indikator ini digunakan untuk melihat data yang dikemukakan *Newsweek*, 12 Januari 2001, maka akan kelihatan misalnya perbandingan tingkat kemajuan negara Jepang, Korea Selatan, Malaysia, dan Indonesia seperti berikut :

---

[1] Disampaikan pada Seri Kuliah Kewirausahaan (KWU) di Fakultas Sastra, Unand, 17 Juli 2001.

[2] Dosen FISIP Universitas Andalas.

	GNP/capita	
Jepang	$	34,715
Korea Selatan	$	8,581
Malaysia	$	3,248
Indonesia	$	617

Namun, indikator seperti di atas banyak dikritik, karena dianggap terlalu bersifat ekonomi dan belum tentu menggambarkan realitas pembangunan yang sebenarnya. Untuk itu, kemudian oleh para ahli pembangunan dikembangkan dan digunakan indikator-indikator lain, salah satunya adalah PQLI *(Physical Quality of Life Index)* yang lebih mencoba melihat kualitas kehidupan.

PQLI ini memuat tiga sub-indikator, yakni: (1) rata-rata harapan hidup sesudah umur satu tahun *(life expectancy)*, (2) rata-rata jumlah kematian bayi *(infant mortality)*, dan (3) rata-rata prosentase melek huruf *(literacy rate)*. Dengan demikian, PQLI ini digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk suatu negara. Apabila PQLI ini digunakan untuk melihat perbandingan kemajuan Jepang, Korea Selatan, Malaysia, dan Indonesia, maka dengan menggunakan sumber data yang sama akan kelihatan seperti ini:

	Life Expectancy	Infant Mortality *	Literacy Rate
Jepang	80	4	100 %
Korea Selatan	72	8	97,4 %
Malaysia	72	8	93,7 %
Indonesia	65	47	84,4 %

Sumber : *Asiaweek*, 12 Januari 2001 kecuali data *Literacy Rate* diambilkan dari *Asiaweek*, 21 Januari 2000

* Dari 1000 bayi lahir hidup

Dengan dua cara pengukuran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam konteks kemajuan pembangunan, Indonesia tertinggal dari Malaysia, dan Korea Selatan, serta sangat jauh tertinggal dari Jepang.

Pertanyaannya sekarang adalah mengapa negara Jepang, Korea Selatan dan Malaysia lebih maju? Mengapa kita, Indonesia masih begini-begini saja? Lalu, adakah nilai-nilai lokal (Budaya Minangkabau) yang dapat diaplikasikan untuk pembangunan kewirausahaan?.

PERSPEKTIF SOSIOLOGIS TENTANG KEWIRAUSAHAAN

Ada berbagai teori yang dapat dikemukakan untuk menjawab pertanyaan terdahulu. Weber, misalnya, akan menjelaskannya melalui *spirit of capitalism* (semangat kapitalisme). Myrdal, dipihak lain, akan menjelaskannya dengan menggunakan konsep *hard state* dan *soft state*. Sementara Toynbee, tentu akan menjelaskan melalui teorinya tentang tantangan dan tanggapan *(challenge and response theory)*.

Akan tetapi, pada tulisan ini akan dicoba untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan penjelasan dari David McClelland yang terkenal dengan konsepnya tentang *need for achievement (n-ach)*. Menurutnya, kemajuan suatu bangsa atau negara ditentukan oleh keberadaan kelompok masyarakat yang memiliki semangat kewirausahaan *(enterpreneurship)*. Suatu negara akan mengalami pembangunan yang lebih maju, apabila masyarakatnya banyak memiliki individu-individu dengan *enterpreneurship* yang tinggi dan juga tersebar di berbagai tempat dan kelompok-kelompok masyarakat secara merata.

Semangat kewirausahaan *(enterpreneurship)* itu adalah berupa dorongan hati yang kuat untuk berprestasi, atau yang diistilahkan Clelland dengan simbol *n-ach* (*need for achievement*). Menurutnya, orang dengan *n-ach* yang tinggi bekerja tidak hanya untuk sekedar mencari laba atau keuntungan materi, tapi lebih dari itu, yakni juga untuk kepuasan batinnya. Seseorang itu akan puas jika dia dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaannya dengan baik dan sempurna.

Ada atau tidak, terjangkit atau tidak terjangkitnya seseorang dengan "virus mental" yang dinamakannya *n-ach* itu, antara lain, dihubungkan dengan karya-karya sastra dan cerita anak-anak yang populer dalam masyarakat yang bersangkutan. Karya-karya sastra dan cerita anak-anak yang memuat atau berintikan optimisme yang tinggi, keberanian untuk mengubah nasib, tidak cepat menyerah, dan selalu bekerja dengan sebaiknya *(do the best)*, pada jangka waktu tertentu akan menghasilkan generasi dengan *n-ach* yang tinggi yang

pada gilirannya juga akan menghasilkan pembangunan ekonomi yang tinggi. Sebagai contoh, melalui kajian sejarah, Clelland melihat bahwa Revolusi Industri yang terjadi di Inggris pada abad ke-18 memang ditandai dan didahului oleh keberadaan karya sastra dan cerita anak-anak yang sarat dengan nilai-nilai seperti disinggung sebelumnya. Namun demikian, selain itu dia juga menekankan pentingnya keberadaan keluarga melalui peran orang tua, sebagai tempat yang baik untuk memupuk *n-ach* tersebut. Orang tua yang membiasakan untuk mendidik anak secara demokratis, besar kemungkinan akan menghasilkan individu yang memiliki semangat kewirausahaan yang tinggi.

NILAI BUDAYA MINANGKABAU DAN KEWIRAUSAHAAN

Pada bagian ini, akan dicoba pula untuk melihat prospek pembangunan kewirausahaan, terutama apabila dikaitkan dengan nilai-nilai sosial budaya lokal, dalam hal ini Budaya Minang. Dalam uraian di sini akan digunakan teori Alex Inkeles (1983) tentang Manusia Modern. Inkeles mengasumsikan bahwa mengembangkan semangat kewirausahaan merupakan proses perubahan karakter individu-individu menjadi manusia modern.

Adapun karakteristik dari manusia dengan semangat kewirausahaan yang tinggi adalah :

(1) Kesediaan untuk menerima pengalaman-pengalaman yang baru dan keterbukaan bagi pembaruan dan perubahan. Nilai Budaya Minangnya antara lain adalah :
   - *Sakali aia gadang, sakali tapian barubah*
   - *Usang-usang dipabaru, lapuak dipakajang, nan elok diambiak nan buruak dibuang*
   - *Angin bakisa, musim baganti*

(2) Tanggapan mengenai dunia opini lebih bersifat demokratis.
   - *Kapalo samo babulu, pandapek balain-lain*
   - *Basilang kayu dalam tungku, baitu api mangko iduik*

(3) Pandangan ke masa kini dan masa depan, bukan ke masa lampau. Tercakup di sini, kesadaran waktu dan keinginan untuk bekerja secara efektif dan efisien.

- *Duduak marauik ranjau, tagak maninjau arah*
- *Sambia badiang nasi masak*

(4) Melakukan perencanaan.
- *Diayun dulu, baru malangkah*
- *Ingek sabalun kanai, kalimek sabalun habih*
- *Tukang nan tidak mambuang bahan*

(5) Meyakini kemampuan manusia dan percaya pada ilmu dan teknologi.
- *Alah biso dek biaso*
- *Tatumbuak biduak dibelokan, tatumbuak kato dipikiri*

(6) Percaya akan dunia yang dapat diperhitungkan dan adanya suatu dunia yang tertib di bawah kendali manusia.
- *Hiduik baraka, mati bakiro*
- *Mancaliak contoh ka nan sudah, mancaliak tuah ka nan manang*
- *Ingek sabalun kanai, malantai sabalun lapuak*

(7) Sadar akan harga diri orang lain dan yang bersedia menghargainya.
- *Lamak di awak, katuju di urang*
- *Awak mandapek, urang indak kailangan*
- *Elok baso ka baka hiduik, elok budi ka baka mati*

(8) Percaya bahwa ganjaran sesuai tindakan (*better payment for better job; no pain no gain*).
- *Jariah manantang buliah*
- *Gadang kayu, gadang bahannyo*
- *Mangakeh dulu, baru mandapek*

KESIMPULAN

Uraian di atas menunjukkan bahwa Budaya Minangkabau juga memuat nilai-nilai modern yang memberi landasan yang kuat untuk pengembangan semangat kewirausahaan. Karena itu, di masa lalu Minangkabau dikenal banyak melahirkan saudagar-saudagar dan wirausahawan-wirausahawan tangguh. Namun sekarang, seperti yang banyak dicemaskan oleh berbagai pihak, terdapat

kecenderungan menurunnya semangat kewirausahaan di kalangan Orang Minang, sehingga keberadaannya di pentas dunia usaha nasional juga menunjukkan gejala menurun. Untuk itu, perlu disebarluaskan dan diaktualisasikan nilai Budaya Minangkabau dikalangan pendukungnya.

Menupuk dan mengembangkan semangat kewirausahaan dalam arti menjadi manusia modern seperti yang ditunjukkan sebelumnya, merupakan suatu upaya yang dilakukan terus menerus. Kewirausahaan tidak dapat melalui proses sekali jadi, tapi melalui *never ending process*, dan dilakukan dengan kerja keras dan kerja cerdas. Jika tidak, maka akan tetap saja, "*Cino mati dek pitih, Malayu mati dek angan-angan.*"

DAFTAR PUSTAKA

Alex Inkeles, "Modernisasi Manusia", dalam *Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan*, Myron Weiner (Ed.) Voice of America Forum Lectures. 1980

Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Gramedia, Jakarta, 2000.

Asiaweek, January 12, 2001

Asiaweek, January 21, 2000

David C. McClelland, "Dorongan Hati Menuju Modernisasi", dalam *Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan*, Myron Weiner (Ed.), Voice of America Lectures, 1980

David C. McClelland, *Memacu Masyarakat Berprestasi*, Intermedia, Jakarta, 1987.